

PERAN WANITA PEDAGANG SAYUR DI PASAR BAUNTUNG KOTA BANJARBARU DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM KELUARGA

The Role of Women Vegetable Traders in Bauntung Market Banjarbaru City in Family Decision Making

Adetya Mardita Fitria Ningrum*, Usamah Hanafie, Luthfi

Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author: adetya_mfn@yahoo.co.id

Abstrak. Pemberdayaan sumber daya manusia merupakan salah satu cara agar dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Perempuan menjadi salah satu objek dalam pemberdayaan. Seorang wanita kini dituntut untuk kreatif, sabar, ulet, dan tekun dalam mencapai kesejahteraan keluarga. Kedudukan dan peran seorang ibu adalah penanggungjawab urusan rumah tangga dan mengasuh anak. Namun dalam perkembangannya, pembagian kerja yang tidak tertulis ini mengalami banyak perubahan. Wanita tidak hanya berperan di sektor domestik tetapi juga di sektor publik. Pekerjaan di sektor publik yang dilakukan wanita salah satunya sebagai pedagang sayur-mayur, termasuk wanita di Kota Banjarbaru. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui peran wanita pedagang sayur di Pasar Bauntung Kota Banjarbaru dalam tingkat pengambilan keputusan dalam keluarga, serta mengetahui faktor sosial ekonomi (umur, pendidikan formal, lama berdagang, dan pendapatan) wanita pedagang sayur di Pasar Bauntung Kota Banjarbaru yang berhubungan dengan tingkat pengambilan keputusan dalam keluarga. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita pedagang sayur yang ada di Pasar Bauntung Kota Banjarbaru. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sample*. Sampel yang diambil sebanyak 30 wanita pedagang sayur. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa wanita pedagang sayur di Pasar Bauntung Kota Banjarbaru berperan dalam tingkat pengambilan keputusan dalam keluarga. Tingkat pengambilan keputusan wanita pedagang sayur tergolong sedang dengan persentase 71,82%. Faktor umur, pendidikan formal, dan lama berdagang wanita pedagang sayur tidak berhubungan secara nyata dengan tingkat pengambilan keputusan dalam keluarga. Sedangkan faktor pendapatan wanita pedagang sayur berhubungan secara nyata dengan tingkat pengambilan keputusan dalam keluarga.

Kata kunci: pedagang kaki lima, pengambilan keputusan, peran wanita

PENDAHULUAN

Pemberdayaan sumber daya manusia merupakan salah satu cara agar dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini didukung oleh pendapat Khan (2007) dalam Susarni (2016: 9) yang menyatakan bahwa agar tercipta sumber daya manusia yang berkualitas, memiliki kemampuan manajemen, meningkatkan mutu sumber daya manusia untuk dapat memenuhi tantangan peningkatan perkembangan yang semakin cepat, efisien dan produktif maka salah satu upaya yang wajib dilakukan adalah pemberdayaan sumber daya

manusia. Perempuan menjadi salah satu objek dalam pemberdayaan sumber daya manusia. Perempuan sebagai individu memiliki harapan-harapan, kebutuhan-kebutuhan, minat, dan potensinya sendiri. Perempuan juga memerlukan aktualisasi diri yang seoptimal mungkin untuk pengembangan dirinya yang akan berdampak positif bagi pengembangan sumberdaya pembangunan secara umum. Aktualisasi diri perempuan ini hanya dapat terjadi dalam situasi kondisi lingkungan masyarakat yang kondusif, yang memungkinkan hal tersebut terjadi (Soputan, 2010: 6).

Akan tetapi, kecenderungan yang muncul dimasyarakat mengenai citra seorang wanita sering dianggap lebih rendah daripada pria. Hal ini karena adanya pandangan perbedaan gender antara keduanya. Gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor seperti sosial maupun budaya sehingga timbul beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, gender dapat diartikan sebagai konsep sosial yang membedakan (memilih dan memisahkan) peran antara laki-laki dan perempuan. Adapun pada zaman modern ini, seorang wanita dituntut untuk kreatif, sabar, ulet, dan tekun dalam mencapai kesejahteraan keluarga. Banyak hal yang telah dilakukan oleh wanita sebagai penopang ekonomi keluarga, baik dengan cara berwirausaha, bekerja di perusahaan swasta maupun pemerintah, bahkan menjadi kuli kasar ataupun mengerjakan pekerjaan lainnya yang biasa dilakukan oleh laki-laki. Disinilah terlihat bahwa seorang wanita sangat berperan dalam pemberdayaan ekonomi keluarga guna mencapai kesejahteraan keluarga (Rakomole, 2016: 92).

Berkaitan dengan hal di atas, dapat dilihat bahwa keberhasilan suatu keluarga dalam membentuk suatu rumah tangga yang sejahtera tidak terlepas dari seorang wanita yang begitu besar. Baik dalam hal membimbing dan mendidik anak, mendampingi suami, membantu pekerjaan suami, bahkan tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah. Menurut Farida (2011: 104), berdasarkan pembagian kerja dalam rumah tangga pada suatu masyarakat, jelas bahwa kedudukan dan peran seorang ibu adalah penanggungjawab urusan rumah tangga dan mengasuh anak. Namun dalam perkembangannya, pembagian kerja yang tidak tertulis ini mengalami banyak perubahan.

Adapun Kota Banjarbaru merupakan kota di Kalimantan Selatan dengan laju pertumbuhan penduduk terbesar periode 2015-2016, yaitu 2,99 %. Jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 120.172 jiwa, sedangkan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 114.199 jiwa. Data ini menunjukkan bahwa jumlah perempuan hampir 49% dari total jumlah penduduk yaitu 234.371 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2018).

Berkaitan dengan hal di atas, jumlah penduduk wanita yang ada dapat menjadi potensi dalam pembangunan yang dimulai dari peningkatan perekonomian keluarga yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Fenomena yang terjadi di masyarakat Kota Banjarbaru pun memperlihatkan bahwa semakin banyaknya wanita yang berperan membantu suami mencari tambahan penghasilan, terutama mereka yang bekerja di sektor informal seperti pedagang sayur.

Adapun pedagang sayur yang banyak dijumpai adalah mereka yang berada atau berdagang di pasar tradisional. Salah satu pasar tradisional yang ada di Kota Banjarbaru adalah Pasar Bauntung. Pasar ini beroperasi setiap hari, mulai pagi hingga malam hari.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui peran wanita pedagang sayur di Pasar Bauntung Kota Banjarbaru dalam tingkat pengambilan keputusan dalam keluarga; (2) Mengetahui faktor sosial ekonomi (umur, pendidikan formal, lama berdagang, dan pendapatan) wanita pedagang sayur di Pasar Bauntung Kota Banjarbaru yang berhubungan dengan tingkat pengambilan keputusan dalam keluarga.

Kegunaan penelitian ini adalah: (1) Sebagai bahan informasi bagi wanita pedagang sayur agar dapat mengetahui perannya dalam tingkat pengambilan keputusan dalam keluarga; (2) Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi dalam menentukan kebijakan yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat; (3) Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan dan pengalaman.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pasar Bauntung, Kota Banjarbaru. Adapun penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive sampling* atau dengan sengaja, yaitu di Pasar Bauntung, Kota Banjarbaru. Pasar Bauntung menjadi salah satu tempat berkumpulnya wanita pedagang sayur khususnya di daerah Kota Banjarbaru. Selain itu, diantara dua pasar tradisional yang ada di Kota Banjarbaru (Pasar Bauntung dan

Pasar Ulin Raya), pedagang kaki lima terbanyak berada di Pasar Bauntung. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Januari 2018 sampai Februari 2019. Mulai dari persiapan, pembuatan proposal, pengumpulan data, pengolahan data, sampai tahap penyusunan laporan.

Jenis Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini data primer didapat dari proses wawancara dengan menggunakan kuesioner. Sedangkan data sekunder merupakan data yang didapat dari pihak lain. Adapun data sekunder yang dapat mendukung penelitian ini didapat dari buku, jurnal penelitian, laporan penelitian, Badan Pusat Statistik Banjarbaru dan Kalimantan Selatan, serta Unit Pelaksana Teknik Daerah Pengelola Pasar Bauntung.

Metode Penarikan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita pedagang sayur yang ada di Pasar Bauntung Kota Banjarbaru. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sample*. Dasar purposivanya adalah wanita pedagang kaki lima yang menjual komoditi sayuran, telah menikah, suami masih hidup, serta memiliki anak. Kriteria-kriteria tersebut diperlukan agar dapat diketahui peran wanita dalam pengambilan keputusan yang terdiri dari empat unsur, yaitu bidang perdagangan, pengeluaran kebutuhan pokok (isteri, suami, dan anak), pembentukan keluarga, serta kegiatan sosial yang diikuti isteri, suami, maupun anak.

Berdasarkan data yang didapat, jumlah wanita pedagang kaki lima yang menjual komoditi sayuran berjumlah 88 pedagang dari 133 pedagang sayur yang ada. Seperti yang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah pedagang sayur di Pasar Bauntung Kota Banjarbaru

Pedagang Sayur	Jumlah
Wanita	88
Pria	45
Jumlah	133

Sumber: Unit Pelaksana Teknik Daerah Pengelola Pasar Bauntung (2015)

Menurut Surakhmad (1980: 100), untuk penelitian survei sampel hendaknya di atas 30 unit, adapun menurut Roscoe (1992) dalam Sugiyono (2004: 12), ukuran sampel yang layak digunakan dalam penelitian adalah antara 30 sampai 500.

Berkenaan dengan hal di atas, Walpole (1982: 243) menyatakan bila ukuran contoh atau sampel ≥ 30 bagaimanapun bentuk populasinya teori penarikan contoh menjamin akan diperolehnya hasil yang memuaskan. Begitu pula menurut Spiegel (1986: 148), apabila nilai N (sampel) adalah besar ($N \geq 30$), maka distribusi sampling dari nilai rata-rata mendekati sebuah distribusi normal dengan tidak memandang besarnya populasi. Adapun menurut Singarimbun (1995: 171), apabila data dianalisis dengan statistik parametrik, maka jumlah sampel harus besar, karena nilai-nilai atau skor yang diperoleh distribusinya harus mengikuti distribusi normal. Bilamana analisis yang dipakai adalah teknik korelasi, maka sampel yang diambil minimal 30. Oleh karena itu, jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 30 pedagang sayur wanita.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan peran wanita bekerja dalam pengambilan keputusan dalam keluarga yaitu umur, pendidikan formal, lama berdagang, dan pendapatan.

Definisi Operasional

Untuk memperoleh batasan yang jelas dan memudahkan dalam pengukuran, maka dibuat definisi operasional sebagai berikut:

1. Tingkat pengambilan keputusan adalah kegiatan yang berlangsung dalam keluarga responden dalam menetapkan bidang perdagangan, pengeluaran kebutuhan pokok, pembentukan keluarga, dan kegiatan sosial. Pengukuran menggunakan skala interval.
2. Wanita pedagang sayur adalah seorang wanita yang telah menikah, berjualan komoditi sayuran di pasar Bauntung Kota Banjarbaru.
3. Umur adalah usia responden yang dihitung sejak tahun kelahiran sampai dengan waktu terdekat pada saat penelitian ini dilaksanakan. Misalnya, penelitian

dilaksanakan pada awal tahun (tanggal 1 Januari 2019), maka umur responden dihitung sejak tahun kelahiran hingga tahun 2018. Pengukuran dilakukan dengan menghitung usia responden dalam satuan tahun dan dibuat dalam skala rasio.

4. Pendidikan formal adalah pendidikan dibangku sekolah terakhir yang pernah diikuti oleh responden dengan melalui jenjang tertentu, seperti tidak tamat SD, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat atau Perguruan Tinggi. Perhitungan dibuat dalam skala ordinal.
5. Lama berdagang adalah lamanya seorang pedagang melakukan pekerjaannya yaitu berdagang sayuran dalam satuan tahun. Pengukuran dibuat dalam skala ordinal.
6. Pendapatan wanita pedagang sayur adalah penerimaan wanita pedagang sayur yang telah dikurangi biaya-biaya dalam mengelola usaha dagangannya. Pengukuran dibuat dalam skala rasio.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah:

1. Diduga wanita pedagang sayur tidak berperan dalam tingkat pengambilan keputusan dalam keluarga.
2. Diduga faktor sosial ekonomi (umur, pendidikan formal, lama berdagang, dan pendapatan) wanita pedagang sayur tidak berhubungan dengan tingkat pengambilan keputusan dalam keluarga.

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama, yaitu mengetahui peran wanita pedagang sayur di Pasar Bauntung Kota Banjarbaru dalam tingkat pengambilan keputusan dalam keluarga menggunakan analisis kuantitatif. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Djarwanto, 1994 dalam Maulana, 2014: 27):

$$TPK = \frac{SrD}{SrI} \times 100\% \quad (1)$$

dengan: TPK tingkat pengambilan keputusan
SrD skor yang didapat
SrI skor ideal

Kriteria pengukuran tingkat pengambilan keputusan wanita pedagang sayur yang dibagi

ke dalam lima kategori berdasarkan nilai persentase dari TPK, yaitu (Sari, 2000: 20):

0% - 24% : sangat tidak dominan
25% - 49% : tidak dominan
50% - 74% : sedang
75% - 99% : dominan
> 99% : sangat dominan

Untuk menjawab tujuan kedua, yaitu mengetahui faktor sosial yaitu pendidikan formal dan lama berdagang wanita pedagang sayur di Pasar Bauntung Kota Banjarbaru yang berhubungan dengan tingkat pengambilan keputusan dalam keluarga menggunakan rumus korelasi triserial. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Hadi, 2002: 279):

$$r_{\text{tris}} = \frac{\sum\{(O_r - O_t)(M)\}}{SD_{\text{tot}} \cdot \sqrt{\sum\left\{\frac{(O_r - O_t)^2}{P}\right\}}} \quad (2)$$

dengan: r_{tris} koefisien korelasi serial
 O_r ordinat yang lebih rendah
 O_t ordinat yang lebih tinggi
 M mean
 SD_{tot} standar deviasi total
 P proporsi individu dalam golongan

Suatu korelasi triserial pada rumus di atas dipandang *overestimated*, terlalu tinggi dibandingkan dengan r yang sebenarnya. Adapun faktor korelasinya disebutkan dalam rumus berikut (Hadi, 2002: 364):

$$r_{\text{ch}} = r_{\text{tris}} \cdot \sqrt{\sum\left[\frac{(O_r - O_t)^2}{P}\right]} \quad (3)$$

Dengan r_{ch} = korelasi yang masih harus dikoreksi karena kotomisasi. Akan tetapi, r_{ch} yang didapat menjadi *underestimated*, agak terlalu rendah dari r product moment. Oleh karena itu, setelah dikoreksi karena *underestimation*, hasilnya masih harus dikoreksi lagi. Korelasi yang terakhir dilakukan dengan tabel koreksi untuk *chotomisasi*. Untuk menguji signifikansi r_{tris} dapat digunakan rumus t, dengan menggunakan derajat kebebasan $N-2$ dengan rumus sebagai berikut (Hadi, 2002: 365):

$$t = \sqrt{\frac{(N-2)(r^2)}{1-r^2}} \quad (4)$$

dengan: r^2 r_{tris} yang sudah dikoreksi
N jumlah sampel

Kaidah pengambilan keputusan:

H_0 diterima jika $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$

H_1 diterima jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$

dengan:

H_0 : Diduga faktor sosial (pendidikan formal dan lama berdagang wanita responden) tidak berhubungan dengan tingkat pengambilan keputusan dalam keluarga.

H_1 : Diduga faktor sosial (pendidikan formal dan lama berdagang wanita responden) berhubungan dengan tingkat pengambilan keputusan dalam keluarga.

Untuk mengetahui hubungan umur dan pendapatan dengan tingkat pengambilan keputusan wanita pedagang sayur digunakan korelasi *product moment* dengan rumus sebagai berikut (Hadi, 2002: 273):

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}} \quad (5)$$

dengan: r_{xy} koefisien korelasi serial
x variabel bebas
y variabel tingkat pengambilan keputusan

Untuk menguji signifikansi r_{xy} yaitu dengan cara membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} pada tabel harga kritis *r product moment*. Kaidah pengambilan keputusan yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 diterima apabila : $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$

H_1 diterima apabila : $r_{\text{hitung}} \geq r_{\text{tabel}}$

dengan:

H_0 : Diduga faktor sosial ekonomi (umur dan pendapatan wanita responden) tidak berhubungan dengan tingkat pengambilan keputusan dalam keluarga.

H_1 : Diduga faktor sosial ekonomi (umur dan pendapatan wanita responden) berhubungan dengan tingkat pengambilan keputusan dalam keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Umur Responden. Rata-rata umur wanita responden adalah 42 tahun. Persentase terbesar yaitu 43,33% adalah wanita responden yang berada pada rentang umur 41-50 tahun. Sedangkan persentase terkecil yaitu 3,33% adalah wanita responden berada pada rentang umur 61-70 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh wanita responden berada pada usia produktif.

Pendidikan Formal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan formal wanita responden bervariasi, mulai dari tidak tamat sekolah dasar hingga lulusan diploma (D3). Sebagian besar wanita responden berpendidikan rendah, yaitu tamat sekolah dasar dengan persentase 63,33%. Rendahnya tingkat pendidikan responden dapat menjadi salah satu alasan mereka memilih sektor informal. Salah satu sektor informal yang ada adalah pedagang kaki lima (Manning, 1996: 79). Dengan berdagang diharapkan mereka mampu untuk membantu mencukupi kebutuhan rumah tangganya.

Jumlah Tanggungan. Sebagian besar wanita responden memiliki jumlah tanggungan antara 1 sampai 2 orang yaitu sebesar 46,67%. Pada penelitian ini terdapat wanita responden yang tidak memiliki tanggungan, yaitu sebesar 6,67%. Jumlah tanggungan antara 1 sampai 2 orang dalam keluarga wanita pedagang sayur sebagian besar adalah anak-anak yang masih sekolah dan mereka yang belum bekerja. Selain itu, suami yang tidak bekerja juga menjadi tanggungan wanita responden dalam penelitian ini.

Lama Berdagang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama berdagang wanita responden sebagian besar berada pada kisaran 1 sampai 10 tahun dengan persentase 66,67%. Pengalaman berdagang wanita responden didapat dari lamanya wanita responden berdagang sayur. Lama berdagang dapat mempengaruhi kemampuan wanita responden dalam mengelola usahanya.

Pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar wanita responden atau sebanyak 24 wanita responden memiliki jumlah pendapatan antara Rp1.000.000 hingga Rp5.000.000 per bulan dengan persentase 80% .

Peran Wanita Pedagang Sayur di Pasar Bauntung Kota Banjarbaru Dalam Pengambilan Keputusan Keluarga

Tingkat pengambilan keputusan wanita pedagang sayur menunjukkan seberapa besar peran wanita responden dalam pengambilan keputusan dalam keluarga.

Tingkat pengambilan keputusan wanita responden tergolong sedang dengan persentase 71,82%. Tingkat pengambilan keputusan wanita responden dalam keluarga masuk dalam kategori sedang karena berada pada kisaran $60\% \leq \text{TPK} < 84\%$. Jumlah wanita responden berdasarkan skor tingkat pengambilan keputusan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah wanita responden yang masuk dalam kategori sedang sebanyak 29 orang dan kategori tinggi sebanyak 1 orang, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu “Diduga wanita pedagang sayur tidak berperan dalam tingkat pengambilan keputusan dalam keluarga” di tolak.

Tabel 2. Tingkat Pengambilan Keputusan (TPK) wanita responden

No.	TPK (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0 – 24	0	0
2	25 – 49	0	0
3	50 – 74	20	66,67
4	75 – 99	10	33,33
5	> 99	0	0
	Jumlah	30	100

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Dari empat unsur yang dilihat, terdapat satu unsur tingkat pengambilan keputusan wanita responden yang masuk dalam kategori tinggi, yaitu pengambilan keputusan dalam bidang perdagangan (87,73%). Dua unsur lainnya masuk dalam kategori sedang, yaitu pengambilan keputusan dalam bidang pengeluaran kebutuhan pokok (79%) dan pengambilan keputusan dalam hal kegiatan sosial (60,60%). Sedangkan satu unsur lainnya yaitu pengambilan keputusan dalam hal pembentukan keluarga masuk dalam kategori rendah (59,93%).

Faktor Sosial Ekonomi Wanita Pedagang Sayur di Pasar Bauntung Kota Banjarbaru Dalam Pengambilan Keputusan Keluarga

Faktor sosial ekonomi wanita responden dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan formal, lama berdagang, dan pendapatan. Adapun hubungan faktor sosial ekonomi dengan tingkat pengambilan keputusan dalam keluarga dapat dijelaskan sebagai berikut.

Hubungan Umur Dengan Tingkat Pengambilan Keputusan Wanita Pedagang Sayur di Pasar Bauntung Kota Banjarbaru

Berdasarkan analisis yang dilakukan, yaitu menggunakan korelasi *product moment* didapat bahwa nilai koefisien korelasi *product moment* sebesar 0,142. Nilai ini lebih kecil dari r_{tabel} yaitu 0,361 pada taraf kepercayaan 95%.

Dengan demikian pengujian yang dilakukan memperlihatkan bahwa H_0 diterima atau tidak terdapat hubungan yang nyata antara umur dengan tingkat pengambilan keputusan wanita responden. Dengan kata lain, walaupun umur wanita responden dalam penelitian ini berada pada usia produktif yaitu 23 – 63 tahun dimana pada usia tersebut wanita responden cenderung akan memiliki kemampuan yang baik untuk berfikir dan bertindak ternyata tidak mempunyai kecenderungan terhadap pengambilan keputusan.

Berkaitan dengan hal di atas, tidak adanya hubungan yang nyata antara umur dengan tingkat pengambilan keputusan dikarenakan wanita responden dalam pengambilan keputusan juga melibatkan suami. Selain itu, kemampuan berfikir dan bertindak tidak dapat dilihat dari sisi umur saja, tetapi adanya faktor-faktor lain diantaranya faktor lingkungan yang menyebabkan wanita responden dituntut agar mampu untuk melakukan perannya dalam keluarga (mengambil keputusan).

Hubungan Pendidikan Formal Dengan Tingkat Pengambilan Keputusan Wanita Pedagang Sayur di Pasar Bauntung Kota Banjarbaru

Berdasarkan analisis yang dilakukan yaitu menggunakan korelasi triserial, didapat nilai koefisien sebesar 0,753. Nilai ini lebih kecil dari t_{tabel} , yaitu 1,96 pada taraf kepercayaan 95%. Dengan demikian pengujian yang dilakukan memperlihatkan bahwa H_0 diterima atau tidak terdapat hubungan yang nyata antara pendidikan

formal dengan tingkat pengambilan keputusan wanita pedagang sayur di Pasar Bauntung Kota Banjarbaru.

Berdasarkan hal di atas, hasil analisis ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya pendidikan formal yang diikuti wanita responden tidak berhubungan secara nyata dengan tingkat pengambilan keputusan yang dilakukan wanita responden dalam keluarga. Hal ini dikarenakan pendidikan formal bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi sikap maupun kemampuan wanita responden dalam pengambilan keputusan.

Hubungan Lama Berdagang Dengan Tingkat Pengambilan Keputusan Wanita Pedagang Sayur di Pasar Bauntung Kota Banjarbaru

Berdasarkan analisis yang dilakukan, yaitu menggunakan korelasi triserial didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0,001. Nilai ini lebih kecil dari t_{tabel} , yaitu 1,96 pada taraf kepercayaan 95%.

Dengan demikian, pengujian yang dilakukan memperlihatkan bahwa H_0 diterima atau tidak terdapat hubungan yang nyata antara lama berdagang dengan tingkat pengambilan keputusan wanita pedagang sayur di Pasar Bauntung Kota Banjarbaru. Dalam penelitian ini lama berdagang wanita responden bervariasi, mulai dari 1 tahun hingga 31 tahun.

Hal ini dikarenakan wanita responden telah mampu melakukan perannya dalam pengambilan keputusan tanpa melihat berapa lama wanita responden melakukan aktivitas berdagang sayur di Pasar Bauntung Kota Banjarbaru.

Hubungan Pendapatan Dengan Tingkat Pengambilan Keputusan Wanita Pedagang Sayur di Pasar Bauntung Kota Banjarbaru

Berdasarkan analisis yang dilakukan yaitu menggunakan korelasi *product moment* didapat nilai koefisien korelasi *product moment* sebesar 0,373. Nilai ini lebih besar dari r_{tabel} yaitu 0,361 pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara pendapatan wanita responden dengan tingkat pengambilan keputusan dalam keluarga.

Tidak adanya hubungan antara lama berdagang dengan tingkat pengambilan keputusan memperlihatkan bahwa meskipun terdapat

perbedaan lama berdagang antar responden yang diteliti ternyata tidak berhubungan dengan tingkat pengambilan keputusan dalam keluarga. Dengan kata lain, tinggi rendahnya pendapatan yang diterima wanita responden memiliki kecenderungan terhadap tingkat pengambilan keputusan.

Tinggi rendahnya pendapatan wanita responden berhubungan dengan peran wanita responden dalam pengambilan keputusan. Hal ini dikarenakan beberapa suami didalam keluarga wanita responden tidak menjadi pencari nafkah utama bagi keluarga. Terdapat suami wanita responden yang tidak bekerja/pengangguran, ataupun bekerja tetapi pendapatan yang didapat dianggap kurang untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, dengan pendapatan yang dimiliki wanita responden maka berbagai keputusan khususnya dalam hal pengelolaan keuangan dan pembiayaan kebutuhan keluarga dominan dilakukan oleh isteri (wanita responden).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Wanita pedagang sayur di Pasar Bauntung Kota Banjarbaru berperan dalam tingkat pengambilan keputusan dalam keluarga. Tingkat pengambilan keputusan wanita pedagang sayur tergolong sedang dengan persentase 71,82%. Hal ini menunjukkan bahwa dari empat unsur yang dilihat (bidang perdagangan, pengeluaran kebutuhan pokok, pembentukan keluarga, dan kegiatan sosial) wanita responden dan suami sama-sama berperan dalam bidang pengambilan keputusan.
2. Faktor umur, pendidikan formal, dan lama berdagang wanita pedagang sayur tidak berhubungan secara nyata dengan tingkat pengambilan keputusan dalam keluarga. Sedangkan faktor pendapatan wanita pedagang sayur berhubungan secara nyata dengan tingkat pengambilan keputusan dalam keluarga.

Saran

Adapun saran dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi wanita responden, agar tetap mempertahankan bagaimana peran mereka

dalam keluarga yang tetap menjalankan peran domestik meskipun bekerja di ranah publik.

2. Sebaiknya dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor apa saja selain umur, pendidikan formal, lama berdagang, dan pendapatan yang berhubungan dengan tingkat pengambilan keputusan wanita pedagang sayur di Pasar Bauntung Kota Banjarbaru agar lebih diketahui lagi bagaimana peran wanita dalam keluarga di era modern ini.

Susarni. 2016. *Pengaruh Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil pada Kantor Sekretariat Daerah Kabupaten Muna Barat*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Halu Oleo, Kendari

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2018. *Banjarbaru Dalam Angka 2018*, Kalimantan Selatan
- Farida, L. 2011. Kontribusi pendapatan perempuan bekerja sektor informal pada ekonomi keluarga di Kota Pekanbaru [Abstrak]. *Jurnal Apikasi Bisnis*, 1(2): 103-112
- Hadi, S. 2002. *Metodologi Research*. Jilid 3. Cetakan ke-19. Andi, Yogyakarta
- Manning, C. & T. N. Effendi. 1996. *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- Maulana, I Komang. 2014. *Peran Wanita dalam Proses Pengambilan Keputusan Penyelenggaraan Cabang Usaha Tani Sayuran di Kelurahan Landasan Ulin Barat Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru*. Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru
- Rakomole, D., J. Baroleh & J. N. K. Dumais. 2016. Peranan wanita pedagang sayuran terhadap pendapatan keluarga di Pasar Pinasungkulan Karombasan Manado [Abstrak]. *ASE*, 12(1): 91-104
- Sari, Elsa. 2000. *Peranan Wanita Tani Dalam Penyelenggaraan Cabang Usaha Tani Palawija di Daerah Lebak Kabupaten Hulu Sungai Selatan (Studi Kasus di Kecamatan Daha Selatan)*. Fakultas Pertanian. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru
- Soputan, G. J. 2010. Aspirasi perempuan bekerja dalam sektor informal [Abstrak]. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 2(2): 112-120
- Surakhmad, W. 1980. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode dan Teknik*. Tarsito, Bandung